

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bagian ini akan dipaparkan mengenai latar belakang penelitian ini, masalah-masalah yang akan dicoba pecahkan, manfaat penelitian ini, dan struktur organisasi penelitian ini. Uraian dari hal-hal tersebut akan dijelaskan lebih lanjut yaitu sebagai berikut.

A. Latar Belakang Penelitian

Wacana sebagai satuan bahasa dalam komunikasi, secara garis besar, dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek. Berdasarkan saluran yang digunakan dalam berkomunikasi, wacana dibedakan menjadi wacana lisan (*spoken text*) dan wacana tulis (*written text*). Wacana tulis, misalnya berbentuk buku, artikel, koran. Contoh wacana lisan dapat ditemukan pada percakapan sehari-hari, khotbah, interaksi guru dan murid di kelas. Wacana tulis ditandai dengan adanya penulis dan pembaca, bahasa yang dituliskan, dan ejaan yang dipakai dalam teks. Selain itu, wacana lisan ditandai dengan adanya penutur dan mitra tutur, bahasa yang dituturkan, dan alih tutur (*turn taking*) yang menandai pergantian bicara (Trahutami, 2012). Pada *spoken text* terjadi interpretasi partisipan secara langsung, yang didukung tidak hanya dengan bahasa tetapi juga dengan paralinguis, seperti intonasi, jeda, dan ekspresi.

Aktivitas berbicara menjadi hal yang paling sering digunakan oleh kebanyakan orang. Hal tersebut sudah menjadi fitrah manusia sebagai makhluk sosial, berkomunikasi menjadi sebuah kebutuhan dalam hidup. Namun, aktivitas berbicara tidak hanya berfungsi untuk komunikasi saja melainkan sesuai yang diungkapkan menurut Sacks (1992, hlm. 104) memiliki peranan penting dalam penciptaan dan pemertahanan dunia sosial kita. Selain itu, Leech (1983, hlm. 123) menjelaskan bahwa tujuan orang berkomunikasi tidak semata-mata bersifat referensial, yaitu menyampaikan pesan dari sesuatu yang diacu, melainkan karena manusia memiliki kebutuhan afektif.

Dalam dunia pendidikan, percakapan dalam hal ini wacana kelas memegang peranan yang sangat penting, pasalnya interaksi antara guru dan murid dalam pembelajaran di kelas menjadi hal yang sangat dominan digunakan untuk

menyampaikan materi-materi pelajaran. Transformasi keilmuan merupakan aktivitas berbahasa, dalam hal ini percakapan yang terjadi di dalam kelas antara guru dan murid. Percakapan murid dan guru adalah suatu bentuk interaksi verbal, menurut Parera (1990, hlm. 129) percakapan merupakan kegiatan atau peristiwa berbahasa lisan antara dua penutur atau lebih yang saling memberikan informasi dan mempertahankan hubungan baik. Distribusi giliran percakapan di antara para peserta percakapan diatur oleh kesepakatan pergiliran (*turn taking*) yang menentukan siapa yang berbicara, kapan harus berbicara, dan untuk berapa lama (Richards, 1986, hlm. 11).

Konteks pendidikan khususnya kelas menjadi hal yang menarik jika diteliti. Dalam berkomunikasi atau berinteraksi tidak dibatasi oleh percakapan antara dua orang saja tetapi dapat lebih dari itu. Selaras dengan pernyataan Schegloff (2007) menegaskan bahwa sebuah interaksi tidak sebatas pertemuan dua badan (manusia). Pada proses penyampaian materi-materi pelajaran dari guru kepada murid tentunya ada sebuah percakapan yang tercipta. Inilah yang menyebabkan percakapan kelas menjadi salah satu faktor yang memengaruhi sampai atau tidaknya suatu materi yang diberikan oleh pengajar kepada murid.

Berdasarkan laman Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menjelaskan bahwa terdapat sepuluh masalah utama kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran, dan buku yang bersifat wajib sehingga terindikasi bertentangan dengan Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III pasal 4 ayat 1 yang menjelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

Kemendikbud menyatakan bahwa penyeragaman tema di seluruh kelas dan metode pembelajaran yang monoton dan cenderung satu arah menjadi kendala bagi murid untuk menerima materi yang seharusnya didapatkan. Kurang unggulnya mutu lulusan lembaga pendidikan di Indonesia selama ini dipicu oleh paradigma pendidikan yang masih tradisional, dalam hal ini masih menggunakan sistem ceramah, hafalan serta dikte yang cenderung bersifat teoretis dan tidak terkait dengan lingkungan murid itu berada dan cenderung tidak demokratis.

Dalam hal ini murid tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait materi pelajaran, namun murid diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait materi pelajaran.

Berbeda dengan metode dialogis yang dikemukakan oleh Freire (2008) yang menitikberatkan percakapan yang dibangun dalam pembelajaran karena guru memosisikan murid sebagai subjek yang memiliki pengalaman dan pengetahuan terkait materi pelajaran. Lewat analisis percakapan kelas kita dapat mengidentifikasi permasalahan tersebut.

Penelitian-penelitian terkait percakapan antara guru dan murid dan pembelajaran demokratis pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Contohnya dalam penelitian yang dilakukan oleh Meilya (2013) tentang studi kasus penerapan metode dialogis Paulo Freire dalam pembelajaran SLTP alternatif Qaryah Thayyibah, Desa Kalibening, Kotamadya Salatiga Jawa Tengah. Hasil penelitian tersebut menjelaskan terbangunnya interaksi antara guru dan murid yang harmonis, semua guru di sekolah menempatkan diri sebagai sahabat, teman diskusi sekaligus fasilitator bagi siswa, sedangkan siswa menempatkan diri sebagai subjek yang harus aktif dalam proses pembelajaran.

Penelitian mengenai pola alih tutur pada percakapan anak pernah dilakukan oleh Trahutami (2012) yang hasilnya adalah terdapat pola tertentu dalam komunikasi anak-anak, dan anak-anak sudah mengetahui kapan harus jadi pendengar dan kapan harus berbicara.

Howe dalam Trahutami (2012) pernah menjelaskan bahwa pada percakapan sehari-hari terjadinya alih tutur (*turn taking*) merupakan syarat percakapan yang penting, karena dengan alih tutur akan menimbulkan peran peserta dalam percakapan.

Sama halnya dengan percakapan dalam proses belajar mengajar yang baik selalu terjadi pergantian peran, yaitu peran pembicara dan pendengar. Alih tutur pada percakapan tidak diatur secara resmi. Dari uraian di atas peneliti ingin meneliti pola alih tutur (*turn taking*) pada percakapan dengan partisipan guru dan murid.

Pergantian giliran bicara antara guru dengan murid yang merata dalam suatu kelas menjadi salah satu proses belajar yang demokratis terjadi. Dialog

menjadi sangat penting dalam proses belajar yang demokratis, dalam hal ini guru tidak menjadi dominan dalam kelas ketika menyampaikan materi, namun murid juga perlu diberi kesempatan untuk menyampaikan materi yang dia pahami terlepas itu benar ataupun salah. Penelitian ini mencoba mengombinasikan upaya pendemokratisasian pembelajaran lewat metode dialogis dan teori Sacks dan Schegloff mengenai analisis percakapan.

Berdasarkan studi literatur yang peneliti lakukan, penelitian mengenai percakapan dalam wacana kelas masih sedikit dilakukan. Terinspirasi dari penelitian Meilya (2013) tersebut, penelitian ini mencoba menakar demokratisasi kelas dalam pembelajaran menggunakan analisis percakapan antara guru dan murid lewat data percakapan guru dan murid saat pembelajaran terjadi.

Penelitian ini dirasa penting dilakukan karena meninjau permasalahan pendidikan Indonesia saat ini, salah satunya mengenai proses pembelajaran menurut Kemendikbud bahwa penyeragaman tema di seluruh kelas, sampai metode, isi pembelajaran, dan buku yang bersifat wajib. Metode pembelajaran yang monoton dan cenderung satu arah menjadi kendala bagi murid untuk menerima materi yang seharusnya didapatkan. Selain itu, paradigma pendidikan yang masih tradisional, dalam hal ini masih menggunakan sistem ceramah, hafalan serta dikte yang cenderung bersifat teoretis dan tidak terkait dengan lingkungan murid itu berada dan cenderung tidak demokratis. Berdasarkan pemaparan di atas, sekali lagi peneliti merasa penting penelitian ini dilakukan untuk setidaknya mencoba sedikit menjawab permasalahan yang peneliti paparkan di atas.

Penelitian ini mencoba mendeskripsikan percakapan yang dilakukan oleh guru dan murid pada saat proses belajar mengajar di SMA Negeri 4 Bandung. Penelitian ini menggunakan kajian analisis percakapan. Jika ditinjau hingga kini cukup banyak penelitian yang menggunakan kajian analisis percakapan. Namun tidak sebanyak kajian pragmatik ataupun analisis wacana kritis, beberapa penelitian yang sudah dilakukan belum banyak pula yang mengaitkan analisis percakapan ini dengan wacana kelas pada saat proses belajar mengajar, terlebih lagi digunakan untuk meninjau demokratisasi pembelajaran di kelas.

Hasil penelitian ini pula tidak bermaksud mencoba menggeneralisasikan keseluruhan pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 4 Bandung, tetapi peneliti hanya mencoba mengupas bagian kecil dari pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 4 Bandung.

B. Masalah Penelitian

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai fokus penelitian yang akan dilakukan. Penjelasan tersebut meliputi (1) identifikasi masalah, (2) batasan masalah, (3) rumusan masalah. Mengenai hal-hal tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Batasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan tidak melebar, maka dari itu peneliti membatasi penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut.

- 1) Penelitian ini akan menitikberatkan pada analisis percakapan;
- 2) Data penelitian diperoleh dari percakapan guru dan peserta didik Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Bandung saat kegiatan belajar mengajar di kelas;
- 3) Penelitian dilakukan dalam dua kali pertemuan pembelajaran di kelas, pertemuan pertama berdurasi 38 menit dan 51 detik, sedangkan pertemuan kedua berdurasi 33 menit dan 14 detik;
- 4) Mata pelajaran yang akan diteliti adalah Bahasa Indonesia kelas XI.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang dan masalah penelitian, maka peneliti merumuskan masalah utama yang akan diangkat adalah bentuk percakapan yang terjadi ketika proses belajar mengajar antara guru dan murid di kelas. Untuk menyelesaikan permasalahan utama tersebut, peneliti merinci permasalahan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana karakteristik percakapan yang terjadi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas?
- 2) Bagaimana struktur percakapan yang terjadi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas?

- 3) Bagaimana organisasi sekuen di dalam percakapan yang terjadi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas?
- 4) Bagaimana frekuensi keikutsertaan dalam percakapan di antara murid laki-laki dan perempuan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi dan rumusan masalah yang telah ada, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimana bentuk percakapan yang terjadi ketika proses belajar mengajar antara guru dan murid di kelas. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti pokok-pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan karakteristik dari percakapan yang terjadi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas.
- 2) Mendeskripsikan struktur dari percakapan yang terjadi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas.
- 3) Mendeskripsikan organisasi sekuen di dalam percakapan yang terjadi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas.
- 4) Mendeskripsikan frekuensi keikutsertaan dalam percakapan antar gender murid.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Diharapkan penelitian ini dapat memberi (1) sumbangsih pada ilmu bahasa, khususnya dalam memperkaya khazanah perkembangan ilmu bahasa bidang analisis percakapan kelas dalam bahasa Indonesia; (2) memberikan sumbangsih pada bidang pendidikan di Indonesia, khususnya dalam metode pengajaran; (3) memberikan sumbangsih dan referensi bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji mengenai analisis percakapan kelas.

Selain itu penelitian ini diharapkan dapat (4) memberikan gambaran sikap siswa berdasarkan percakapan; (5) memberikan gambaran kepada masyarakat untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi supaya dapat menilai proses pembelajaran di kelas; (6) memberikan gambaran kepada guru untuk

menjadikan penelitian ini sebagai bahan referensi untuk mengajar di kelas; (7) memberikan gambaran kepada pemerintah untuk mempertimbangkan metode pembelajaran dialogis sebagai salah satu metode pembelajaran alternatif pada kurikulum pendidikan Indonesia.

E. Definisi Operasional

Beberapa definisi operasional mengenai penelitian ini agar dapat memberikan gambaran penelitian yang akan dilakukan yaitu sebagai berikut.

- 1) Analisis Percakapan adalah disiplin ilmu yang memfokuskan pengkajian dalam hal interaksi antara seseorang dengan orang lain dalam forum tertentu, dalam penelitian ini berarti interaksi percakapan antara guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 2) Wacana Kelas adalah tuturan dalam kelas yang terjadi dalam berbagai konteks, dalam penelitian ini berarti wacana yang tercipta di kelas saat proses belajar mengajar.
- 3) Sekolah Menengah Atas adalah jenjang pendidikan menengah pada pendidikan formal di Indonesia yang normalnya ditempuh dalam waktu 3 tahun, dalam penelitian ini berarti SMA Negeri 4 Bandung.

F. Struktur Organisasi Skripsi

Pada Bab I akan menguraikan latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Pada Bab II akan menjelaskan mengenai tinjauan pustaka, kerangka teori, dan pisau analisis yang digunakan untuk memecahkan permasalahan yang telah dipaparkan pada Bab I. Pada Bab III akan menjabarkan mengenai metode penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, lokasi penelitian, data, sumber data, metode penyajian data, metode analisis data, metode penyajian hasil analisis data, dan alur penelitian.

Pada Bab IV akan membahas mengenai karakteristik, struktur, organisasi sekuen dalam percakapan yang terjadi antara guru dan murid dalam proses belajar mengajar di kelas, selain itu frekuensi keikutsertaan dalam percakapan antara

murid laki-laki dan murid perempuan. Sedangkan Bab V terdiri dari simpulan dan saran.